

# Tulisan Arab Dulu dan Kini

## *Uswatun Hasanah*

### 1. Pendahuluan

Orang Indonesia pada umumnya mengenal tulisan Arab seperti yang tertulis di dalam kitab Al-Qur'an. Tulisan itu mempunyai tanda baca yang lengkap dan memiliki tanda pembeda huruf (*diacritical mark*). Hal ini dapat dimaklumi karena mereka mengenal tulisan Arab itu melalui belajar membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an yang kini dibaca telah ada sejak periode Nabi Muhammad SAW. Karena itulah Al-Qur'an pada masa itu dalam aspek tulisannya dianggap oleh kebanyakan orang seperti tulisan yang ada sekarang.

Tidak berbeda dengan tulisan lain, tulisan Arab juga mengalami perkembangan yang cukup lama sehingga sampai pada bentuknya yang sekarang ini. Karena itulah tulisan ini merupakan ulang tutur fase-fase perkembangan tulisan Arab, khususnya sejak abad ke-7 (masa awal Islam), dengan tujuan memperkaya khazanah ke-Arab-an para pembaca pada umumnya.

Perlu diingat bahwa makalah ini menekankan unsur perkembangan tulisan Arab, betapa pun pembicaraannya cenderung ke arah penyempurnaan tulisan Arab Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena tulisan Arab memang disempurnakan atas dasar semangat penjagaan Al-Qur'an, sedangkan tulisan Arab, selain Al-Qur'an, tercakup juga dalam penyempurnaan tulisan Arab Al-Qur'an itu sendiri.

### 2. Asal Muasal Tulisan Arab

Konon, tulisan Arab dirintis oleh Bapak Adam di bawah bimbingan Allah *Subchānahu Wata'āla* bersamaan de-

ngan pengajaran nama-nama sesuatu kepadanya (lihat Al-Qur'an, 2: 31) yang dikenal dengan teori karunia (Yatim, 1989: 12; Habash, 1990: 7).

Para ahli yang mengandalkan penemuan bukti-bukti fisik seperti Klaser, Necker, dan Hommel mengatakan bahwa asal muasal tulisan Arab dari Arab Selatan (Quthbania, Hadramaut, Saba, Himyar, Ausan, Dzu Reidan, dan Yaman) dengan model tulisan yang disebut *musnad*. Tulisan bergaya *musnad* ini ditemukan juga di Jazirah Delius Yunani dan Gaza Mesir. Para ahli menganggap *musnad* inilah tulisan tertua di Semenanjung Arabia (Sirajuddin, 1985: 39).

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa terjadi transformasi tulisan Arab dari Arab Selatan ke Arab Utara, yaitu ke kota Herah (kota yang terletak antara Nejeff dan Kufah, bekas ibu kota kerajaan Lakhmiyyin) dan Anbar (salah satu kota di Irak), pada masa kekuasaan dinasti Mundzir (Makin, 1995: 13; Bek, 1970: 48). Di sinilah tulisan Arab mendapat formula baru garapan Basyar bin Abdul Malik yang dikenal dengan Al-Kindi. Formula ini pun masih mengalami penyempurnaan sehingga terbentuk formula yang lebih mapan.

Pada masa-masa awal Islam tulisan yang dipergunakan adalah model *Kufi* yang bersih dari berbagai macam tanda, baik tanda baca (*syakal/charakat*) maupun tanda pembeda (*diacritical mark*). Machmud Faraj Abdul Chafidz dalam *Min Asrāri al-Kitābah al-'Arabiyyah* (1991: 78) menulis bahwa pada jaman itu tulisan Arab mempunyai abjad yang hanya terdiri dari 17 huruf (abjad bahasa-bahasa di dunia pada umumnya berkisar antara 24 hingga 36 huruf), yang semuanya

berupa konsonan. Abjad tersebut adalah:

ا ب ج د ه و ز ح ط ظ ع ف ق ك ل م ن ه و ي

dengan keterangan sebagai berikut:

ا	tidak dilambangkan
ب	untuk melambangkan bunyi /b/, /t/, /ts/, /y/, dan /n/
ح	untuk melambangkan bunyi /j/, /ch/, dan /kh/
د	untuk melambangkan bunyi /d/, dan /dz/
ر	untuk melambangkan bunyi /r/, dan /z/
س	untuk melambangkan bunyi /s/, dan /sy/
ص	untuk melambangkan bunyi /sh/, dan /dl/
ط	untuk melambangkan bunyi /th/, dan /dh/
ع	untuk melambangkan bunyi /ʿ/, dan /gh/
ف	untuk melambangkan bunyi /f/, dan /q/
ك	untuk melambangkan bunyi /k/
ل	untuk melambangkan bunyi /l/
م	untuk melambangkan bunyi /m/
ن	untuk melambangkan bunyi /n/ (akhir)
ه	untuk melambangkan bunyi /h/
و	untuk melambangkan bunyi /w/
ي	untuk melambangkan bunyi /y/ (akhir)

Dengan lambang yang sangat terbatas tersebut tampak bahwa tulisan Arab tidak memiliki tanda baca (tanda vokal) dan tanda pembeda (*diacritical mark*) (seperti pembeda antara lambang untuk bunyi /b/, /t/, /ts/, /y/ dan /n/). Dalam kondisi yang demikian orang Arab pun mampu berkomunikasi dan memahami bahasa tulis mereka dengan baik, tanpa menimbulkan kesalahan.

Lambang-lambang bunyi di atas dalam perkembangan selanjutnya disebut "*churuf muhmalah*" (Abdul Chafidz, 1991: 80). Bagi bangsa Arab, membaca

rangkaian tertentu dari lambang bunyi *muhmalah* ini tidak menemui kesulitan meskipun rangkaian itu mengandung kemungkinan-kemungkinan bacaan. Sebagai contoh kemungkinan bacaan dari satu rangkaian lambang bunyi (pada masa itu) dapat dibaca:

البنات	al-banāt	'anak-anak perempuan'
البئات	al-battāt	'pembuat/penjual kain tebal'
البنات	al-batāt	'bekal'
التباب	at-tabāb	'kekurangan, kerugian'
التتاب	at-tatāb	'kebinasaan, kerusakan'
الثبات	ats-tsabāt	'ketetapan, keteguhan'
الثبات	ats-tsubāt	'penyakit yang menyebabkan kelumpuhan'
الثبات	ats-tsibāt	'tali pengikat pelana, tali kain cadar'
الثياب	ats-tsiyāb	'pakaian'
النبات	an-nabāt	'tumbuh-tumbuhan'
النثاث	an-nitsāts	'minyak yang dioleskan pada luka'
النثاث	an-natsāts	'yang menyiarkan cerita/rahasia'
النثاث	an-nutsāts	'tukang fitnah'
النياب	an-niyāb	'penggantian'
اليباب	al-yabāb	'kerobohan, keruntuhan'

Dengan demikian dapat diduga bahwa suatu rangkaian lambang bunyi baru dapat dibaca dengan benar jika berkatan

dengan rangkaian lambang bunyi yang lain dalam suatu kalimat. Karena itulah, bahasa Arab, khususnya pada jaman Jahiliyah, dapat dikatakan sebagai bahasa konteks. Dugaan ini pun masih terasa sampai sekarang, ketika tulisan Arab telah mengenal diakritik. Kalau dahulu, konteks menentukan bunyi dari rangkaian lambang bunyi, tetapi kini, konteks menentukan arti dari rangkaian lambang bunyi (kata) dalam suatu kalimat karena kata-kata dalam bahasa Arab umumnya memiliki arti lebih dari satu.

### 3. Kasus

Pada akhir-akhir kekhalifahan Usman bin Affan (24-36 H/644-656 M), konon dia mengirim sepucuk surat untuk Abdullah Ibnu Abi Sarah, Wali Mesir ketika itu, yang berisi tentang pengangkatan Muhammad Ibnu Abi Bakr menjadi wali penggantinya (lihat Hamka, 1975: 58). Dalam surat tersebut tertera tulisan: *اذا جاءكم فاصلوهم* (*idzā jā'akum fa iqbilūhu*), yang berarti 'apabila telah datang kepada kalian terimalah dia'. Akan tetapi, pasukan Muhammad Ibnu Abi Bakr yang mencegat utusan Khalifah di perjalanan membaca tulisan yang tanpa tanda diakritik tersebut dengan: *اذا جاءكم فاقتلوهم* (*idzā jā'akum fa uqtulūhu*) yang berarti 'apabila telah datang pada kalian bunuhlah dia'. Kesalahbacaan inilah yang menggiring Khalifah kepada ajal (Ar-Rifa'i, 1990: 61).

Kasus besar ini belum menyadarkan bangsa Arab akan pentingnya diakritik pada lambang bunyi yang mereka pakai. Hal ini berlangsung sampai paruh jaman pemerintahan Bani Umayyah (selama kurang lebih 40 tahun), bahkan mushaf al-Imam pun (Al-Qur'an induk) pada mulanya masih menggunakan formula tulisan ini (Sirajuddin, 1985: 60).

Ziad bin Sumayyah, gubernur Basrah pada jaman pemerintahan Muawiyah, ketika itu dikenal mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap tulisan Arab. Dia sangat menginginkan tulisan Arab dapat dibaca dengan mudah tanpa harus terjadi salah baca. Keinginan tersebut antara lain disebabkan oleh peristiwa

dalam suatu riwayat, ada seorang Arab Badui mendengar seorang imam (imam shalat) membaca awal ayat 221 dari surat Al-Baqarah dengan *ولا تَنْكِحُوا* (*wa la tunkichu*) 'jangan kamu nikahkan', yang seharusnya dibaca *ولا تَنْكِحُوا* (*wa la tankichu*) 'jangan kamu nikahi'. Bacaan tersebut mengubah pesan yang disampaikan, yaitu: 'janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman...' (Al-Qur'an, 2: 221), menjadi 'janganlah kamu nikahkan wanita-wanita musyrik itu sebelum mereka beriman'. Ziad kemudian meminta Abul Aswad ad-Duali (wafat 69 H/688 M), murid Ali r.a., untuk memikirkan cara-cara yang dapat mencegah seseorang salah membaca Al-Qur'an.

Abul Aswad pada mulanya tidak mempedulikan permintaan tersebut, sehingga Ziad terpaksa mengirimkan seorang utusan yang disuruh secara sengaja salah membaca ayat ke-9 dari surat at-Taubah di depannya. Utusan tersebut membaca frase *ورسوله* dengan *wa rasūlihi* yang seharusnya dibaca *wa rasūluhu*. Dengan bacaan yang salah seperti itu ayat yang seharusnya berarti 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas dari orang-orang-orang musyrik' (Al-Qur'an, 3:9) menjadi 'Sesungguhnya Allah berlepas dari orang-orang-orang musyrik dan Rasul-Nya' (Bagaimana Allah bisa berlepas dari Rasul-Nya?).

Sebagai, yang menurut istilah sekarang, ahli nahwu (tatabahasawan Arab), Abul Aswad kemudian sadar dan merasa perlu menanggapi permintaan Ziad sesuai dengan keahliannya itu.

### 4. Tanda Baca

Sesungguhnya bukanlah hal yang baru di kalangan pemerhati perkembangan kaligrafi Arab bahwa tulisan Arab kini adalah tulisan yang telah mengalami fase-fase penyempurnaan, yaitu suatu penyempurnaan yang didorong oleh semangat penjagaan Al-Qur'an dari salah ucap (*lathn*).

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian (c) bahwa Abul Aswad ad-Duali

akhirnya memenuhi permintaan Ziad. Dia menciptakan tanda baca atau tanda vokal pada tulisan Arab. Tanda vokal ini tidak untuk semua lambang bunyi tetapi hanya untuk huruf terakhir dari suatu kata dalam suatu kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanda yang diciptakan Abul Aswad ini bukan sebagai tanda vokal, tetapi lebih sebagai tanda fungsi (*nuqāt al-i'rāb*) (Abdul Chafidz, 1991:80), karena tanda baca yang diciptakannya itu berfungsi sebagai tanda baca kata sesuai dengan fungsi gramatikal kata tersebut dalam suatu kalimat.

Dia meletakkan titik di atas huruf (huruf akhir dari setiap kata) untuk vokal a (*facthah*), di bawah huruf untuk vokal i (*kasrah*) dan di kiri atas huruf untuk vokal u (*dlommah*), serta titik ganda untuk vokal an, in, dan un (*tanwin*) (Sirajuddin, 1985:64). Semua titik dibuat dengan warna yang berbeda dari warna yang dipakai dalam Al-Imam. Inilah awal penambahan yang mula-mula masuk ke dalam tulisan Arab.

### 5. Tanda Pembeda (*diaortical mark*)

Apa yang telah dilakukan Abul Aswad, pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65 - 86 H/685 - 705 M) disempurnakan lagi oleh Nashir bin Ashim (wafat tahun 707 M) dan Yahya bin Ya'mar (wafat tahun 708 M). Mereka adalah sekretaris Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, gubernur wilayah Irak pada masa itu (694 - 714 M). Atas perintah Hajjaj tersebut mereka kemudian membuat tanda-tanda tambahan pada tulisan Arab (khususnya tulisan *Mushaf*). Mereka menambahkan tanda-tanda diakritik pada lambang-lambang bunyi yang mewakili beberapa suara yang berbeda. Penyempurnaan ini berupa penambahan titik atau titik-titik untuk pembeda huruf yang sama (Makin, 1995:37). Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran bahwa kelak aksara (tulisan) Arab akan dibaca oleh bangsa Non-Arab, mengingat bangsa Arab, di bawah payung Islam, semakin besar pengaruhnya terhadap bangsa lain.

Penambahan tersebut adalah pada lambang:

ب	menjadi	بُ , بَ , بِ
ح	menjadi	حُ , حَ , حِ
ز	menjadi	زُ , زَ , زِ
ر	menjadi	رُ , رَ , رِ
س	menjadi	سُ , سَ , سِ
ص	menjadi	صُ , صَ , صِ
ط	menjadi	طُ , طَ , طِ
ع	menjadi	عُ , عَ , عِ
ف	menjadi	فُ , فَ , فِ

Para ulama dengan sistem Nashir dan Yahya pada masa itu menulis karya-karya mereka dengan tinta seadanya. Artinya, mutu tinta yang dipakai tidak sebaik sekarang sehingga peletakan dua atau tiga titik kerap kali menjadi satu. Untuk itulah, mereka menambahkan keterangan untuk setiap huruf yang bertitik pada tulisan-tulisan selain *Mushaf* (yang sampai sekarang dapat kita jumpai pada "kitab-kitab kuning") karena khawatir akan timbul salah pengertian. Keterangan tersebut berupa penamaan sebagai berikut:

للوحدة التحتية	(al-muwachchadah at-tachtiyyah) untuk titik satu di bawah suatu lambang bunyi.
للوحدة الفوقية	(al-muwachchadah al-fauqiyyah) untuk titik satu di atas suatu lambang bunyi.
للثناة الفوقية	(al-mutsannāt al-fauqiyyah) untuk titik dua di atas suatu lambang bunyi.
للثناة التحتية	(al-mutsannāt at-tachtiyyah) untuk titik dua di bawah suatu lambang bunyi.
للمثلثة الفوقية	(al-mutsallatsah al-fauqiyyah) untuk titik tiga di atas suatu lambang bunyi (Abdul Chafidz, 1991: 81).

Warna titik pada mulanya sama dengan warna lambang bunyi (tulisan) agar berbeda dengan tanda buatan Abul Aswad Ad-Duali. Sejak itu muncul istilah *muhmalah* untuk lambang bunyi asli yang tidak bertitik dan *mu'jamah* untuk lambang bunyi yang bertitik, sehingga

huruf *mu'jahah*, huruf *mu'jahah*, huruf *mu'jahah*, dan *mu'jahah* disebut huruf *mu'jahah*, huruf *mu'jahah*, dan *mu'jahah* disebut huruf *mu'jahah*, huruf *mu'jahah*, dan *mu'jahah* disebut huruf *mu'jahah*, dan begitu seterusnya.

Sistem penulisan yang menggabungkan titik vokal (tanda fungsi) Abul Aswad dengan titik diakritik Nashir dan Yahya berlaku sampai awal pemerintahan Bani Abbasyiah, bahkan di Spanyol berlaku sampai pertengahan abad ke-4 H (lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1975/1976: 132).

Dalam perjalanan sejarahnya, banyaknya titik pada lambang bunyi, titik vokal (tanda fungsi Abul Aswad) dan titik diakritik (titik pembeda huruf Ashim dan Yahya), yang kadang-kadang titik-titik itu menyatu satu sama lain, menimbulkan kesulitan bagi pembaca, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk itulah seorang cendekiawan, Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (wafat tahun 170 H), berinisiatif membuat tanda-tanda yang baru sebagai pengganti dan pelengkap penandaan sistem Abul Aswad dengan membiarkan sistem Ashim dan Yahya (Abdul Chafidz, 1991: 81, Makin, 1995: 38).

Al-Khalil menggunakan *dlommah* untuk kasus nominatif, *kasroh* untuk kasus genitif, dan *fatchah* untuk kasus akusatif. *Dlommah* dibuat dari huruf wau kecil di atas huruf (*—*), *kasroh* dibuat dari yak kecil (*—*) di bawah huruf, dan *fatchah* dibuat dari alif kecil di atas huruf (*—*).

Pada saat sekarang, huruf yak kecil sebagai tanda *kasroh* serupa dengan tanda *fatchah* karena pada perkembangannya kepala yak dihilangkan.

Peletakan alif kecil sebagai tanda *fatchah* di atas huruf ini ternyata mengacaukan pemakaian *alif shilah*, alif untuk bunyi panjang, yang juga ditulis di atas huruf (tanda ini sudah ada dalam *Mushaf Al-Imam* sejak pertama kali ditulis). Sebagai contoh pemakaian *alif shilah* pada tulisan *كتاب* untuk maksud *kitab* (kitab). Pertanyaannya, bagaimana menulis *fatchah* pada tulisan tersebut, yang sudah ada *alif shilah*-nya? Kalau *fatchah* (alif kecil) ditulis di samping *alif*

*shilah* maka akan terdapat dua alif kecil berjajar di atas satu huruf *كتاب*. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kemungkinan-kemungkinan pembacaan. Tulisan tersebut selain akan dibaca

*كتاب* (*kitab*) juga akan dibaca *كاتب* (*katab*). Untuk itulah Al-Khalil membedakannya dengan cara memiringkan alif *fatchah* (*—*) dan membiarkan *alif shilah* berdiri seperti sebelumnya (*—*), sehingga tulisan tersebut akan menjadi

Perlu juga diketahui, orang Arab mempunyai kebiasaan menghilangkan huruf *illat* dalam tulisan-tulisan mereka. Kata *كتاب* misalnya, akan ditulis *سلم*. Namun, belakangan ini huruf-huruf *illat* tersebut ditulis kembali dengan pemakaian *alif shilah*.

Di atas telah dijelaskan bahwa tanda-tanda bunyi /u/, /i/, dan /a/ diambil dengan memperkecil huruf-huruf wau, yak, dan alif. Ketiga huruf tersebut disebut huruf *illat*. Vokalitas sistem Al-Khalil ini kemudian diberlakukan untuk semua huruf yang menerima harakat, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata, sehingga menjadi jelas mana huruf yang berharakat dan apa harakatnya (Abdul Chafiz, 1991: 82-83), misalnya kata: *كتاب*.

Untuk konsonan yang tidak menerima harakat, *sukun* menurut istilah Arab, Al-Khalil menggunakan tanda (*—*) yang diambil dari kepala huruf /ج/ (*jim*) pada kata *جزم* (*jazm*) 'meniadakan vokal', atau diambil dari kepala huruf /خ/ (*kha*) pada kata *خفيف* (*khafif*) 'ringan' yang maksudnya juga tanpa vokal, atau diambil dari kepala /ح/ (*cha*) pada kata *استرح* (*istarich*) 'istirahatlah' yang maksudnya juga tidak bervokal (Ibid: 83).

Sebagian ahli menggunakan lambang matematis 0 (*—* 'nol') yang maksudnya kosong atau tanpa vokal.

Untuk huruf-huruf yang mendapatkan penekanan bunyi (*مشدد*) Al-Khalil menggunakan tanda /—/ (baca: *tasydid*) yang dibuat dari kepala /ش/ (*syin*) pada kata *شديد* (*syadid*). Tanda ini untuk menunjukkan adanya huruf ganda (dua huruf yang sama secara berurutan) atau untuk menunjukkan adanya penekanan bunyi (dalam membacanya).

Sementara itu, untuk huruf-huruf yang berbunyi panjang (مدود) yakni huruf yang panjang bunyinya lebih dari ukuran satu huruf Al-Khalil memakai tanda / ~ / yaitu tanda yang diambil dari atau penyederhanaan bentuk kata مد (mudda) 'panjangkan'. Kata ini adalah verba imperatif dari يد - مد (madda-yamuddu).

Jasa Al-Khalil yang lain adalah menciptakan simbol bunyi hamzah (a) yang dikenal dalam bacaan tapi tidak dikenal simbolnya (perlu diingat bahwa alif adalah huruf yang tidak bisa diberi harakat. Apabila alif berharakat namanya bukan lagi alif, tetapi hamzah). Untuk membedakan antara alif dan hamzah itulah Al-Khalil menciptakan lambang / ء / untuk hamzah. Lambang ini dibuat dari kepala / ع / ('ain) dengan alasan bahwa kedua huruf tersebut, 'ain dan hamzah, sama-sama keluar dari pangkal tenggorok.

## 6. Kesimpulan

Tulisan Arab yang dipergunakan pada masa-masa awal Islam adalah tulisan model kufi dengan hanya 17 lambang bunyi untuk menandai lebih dari 25 (dua puluh lima) macam bunyi yang dimiliki bahasa Arab. Tulisan tersebut bersih dari tanda-tanda, baik yang berupa tanda vokal (*syakal/charakat* untuk vokal huruf pada umumnya dan untuk tanda fungsi) maupun tanda pembeda (*diacritical mark*). Namun, dengan kian mekarnya Islam melewati teritorial Arabia yang ditandai dengan banyaknya bangsa non-Arab ('*ajam*) memeluk agama tersebut, kesalahan-kesalahan dalam membaca tulisan Arab mendorong usaha penyempurnaan tulisan Arab. Usaha tersebut terutama didasari semangat penjagaan Al-Qur'an dari salah baca (*lahn*) yang dapat merubah kandungan pesannya. Penyempurnaan itu berupa penambahan tanda-tanda baca dan tanda pembeda huruf.

Dengan tanda baca dan diakritik yang jelas maka membaca tulisan Arab Al-Qur'an menjadi mudah tanpa harus salah baca, dan tanpa harus mengerti bahasa

Arab dapat membaca dengan benar. Akan tetapi, akan sangat berbeda jika membaca tulisan Arab pada kitab kuning, surat kabar, buku-buku ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Tulisan-tulisan di sini tidak menggunakan tanda baca untuk semua hurufnya (kecuali sebagian kecil saja yang sangat diperlukan) seperti tertulis dalam Al-Qur'an, tetapi menggunakan diakritik. Untuk tulisan jenis ini, di Indonesia, disebut Arab *gundul*, terdiri dari rangkaian konsonan saja.

Bagaimana membacanya? Bagi orang Arab, membaca tulisan Arab *gundul* tidak akan menemui kesulitan betapa pun mereka tidak mengerti gramatika. Di samping kebiasaan, mereka juga memiliki naluri kebahasaan yang kuat, mereka mampu membaca suatu rangkaian konsonan baik dalam kata maupun dalam kalimat. Akan tetapi, bagi orang-orang Non-Arab masih memerlukan keahlian tambahan untuk dapat membaca Arab *gundul* ini. Hal yang terakhir ini perlu mendapatkan perhatian para ahli.

## Daftar Pustaka

- Abdul Chafidz, Machmud Faraj, 1991, *Min Asrārī al-Kitābah al-'Arabīyah*, dalam *Al-Muwajjih li Ta'limi al-Lughah al-'Arabīyah li Gaini an-Nāthiqīn bihā*, Nomor 4, 1412H/1991M.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1975/1976, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Bumi Restu, Jakarta.
- Habash, Hasan Qasim, 1990, *Fan al-Khat al-'Arabiy wa al-Zukhrufah al-Islāmiyyah*, Dar El Qalam, Beirut.
- Bek, Muhammad Hadlori, 1970, *Muchādlarāt Tārikh al-Umam al-Islāmiyyah*, Al-Maktabah At-Tijāriyyah al-Kubrā, Cairo.
- Hamka, 1975, *Sejarah Umat Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Makin, Nurul, 1995, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Ar-Rifa'i, Bilal Abdul Wahhab, 1990, *Al-Khat al-'Arabiy, Tārikhu wa Chādlihu*, Dar Ibn Katsir, Damascus.
- Sirajuddin AR, D, 1985, *Seni Kaligrafi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- At-Tharhawi, Muhammad, 1969, *Nasy'atu an-Nachwi wa Tārikhu Asyhuri an-Nuchāl*, Cetakan ke-2, Mathba'ah as-Sa'adah.
- Yatim, Othman Mohd, 1989, *Warisan Kesenian dalam Tamadun Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.